



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di RS An-Nisa Kota Tangerang

Factors Associated with the Incidence of Acute Respiratory Infections (ARI) Among Under-Five Children at An-Nisa Hospital, Tangerang City

Dina Lailatul Istianah ^{*1}, Rini Sartika ², Ria Setia Sari³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani, Jl. Aria Santika No. 40A, RT.001/RW.003, Margasari, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten 15114

*dinalailatulistianah01@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Diterima 13 September 2025

Revisi 30 September 2025

Diterima 15 Desember 2025

Kata kunci:

ISPA, ASI Eksklusif, Pengetahuan Ibu, Merokok, Balita

ISPA masih menjadi penyebab utama kesakitan pada balita di Indonesia. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan paparan asap rokok keluarga. Tujuan: Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan status merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di RS AN-NISA Kota Tangerang tahun 2025. Metode: Penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional dan teknik purposive sampling sebanyak 154 responden. Analisis menggunakan uji chi-square. Hasil: Kejadian ISPA tinggi (58,4%), pengetahuan ibu rendah (67,5%), balita tidak mendapat ASI eksklusif (59,7%), dan keluarga perokok (59,1%). Terdapat hubungan signifikan antara tiga variabel dengan ISPA ($p < 0,05$). Kesimpulan: ISPA pada balita masih tinggi. Pemberian ASI eksklusif dan status merokok keluarga merupakan faktor yang paling berhubungan.

ABSTRACT

Keywords:

ARI, Exclusive Breastfeeding, Maternal Knowledge, Smoking, Toddlers.

Acute respiratory infection (ARI) remains a leading cause of morbidity among toddlers in Indonesia. Contributing factors include maternal knowledge, exclusive breastfeeding, and exposure to family smoking. Objective: To determine the relationship between maternal knowledge, exclusive breastfeeding, and family smoking status with ARI incidence in toddlers at AN-NISA Hospital, Tangerang City, in 2025. Methods: This was a quantitative analytic study with a cross-sectional design. A total of 154 respondents were selected using purposive sampling. Data were analyzed using the chi-square test. Results: ARI incidence was high (58.4%). Most mothers had low knowledge (67.5%), the majority of toddlers were not exclusively breastfed (59.7%), and over half of the families had smokers (59.1%). Significant associations were found between all variables and ARI incidence ($p < 0.05$). Conclusion: ARI among toddlers remains high. Exclusive breastfeeding and family smoking status are the most associated factors.

PENDAHULUAN

Pencegahan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan hal yang sangat penting karena penyakit ini mudah menular dan dapat menyebabkan kematian, menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 2 juta kematian setiap tahunnya yang disebabkan oleh penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penyakit ini bisa mengakibatkan kurang lebih

kematian bayi 4 juta pertahun. Penyakit ini memiliki tingkat kematian sangat tinggi terjadi pada bayi yang berusia dibawah 5 tahun yaitu sebanyak 98% kematian khususnya pada negara berkembang dengan insiden angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% sampai 20% per tahun pada usia balita. Sampai ini tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia (WHO, 2020).

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2023) Infeksi saluran pernafasan akut merupakan penyebab kematian terbesar pada anak-anak di seluruh dunia. ISPA bertanggung jawab setiap tahun atas kematian 4,3 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia. Lebih dari 25.000 kasus dilaporkan pada bulan Desember 2022 dua kali lipat jumlah kasus yang dilaporkan pada bulan Desember dalam tiga tahun terakhir serta anak-anak di bawah usia lima tahun mencakup 65 hingga 75 persen dari total jumlah kasus (UNICEF, 2023). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 dalam (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia), menyatakan prevalensi ISPA pada balita di Indonesia pada tahun 2023 yaitu 4,8%, wilayah Papua Tengah memiliki prevalensi balita penderita ISPA terbanyak yaitu 11,8% atau jauh diatas rata-rata nasional, Papua Pegunungan dengan proporsi balita ISPA terbanyak ke dua yaitu 10,7%, Jawa Timur urutan terbanyak ke tiga yaitu 8,8%, dan Banten urutan ke empat yaitu 8,7%. Sementara prevalensi balita ISPA terendah berada di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, masing-masing 0,67% dan 0,79% (Kemenkes RI, 2023).

Tingginya kasus ISPA pada anak balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum terbagi menjadi dua, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi usia anak, status gizi, jenis kelamin, riwayat pemberian ASI eksklusif, serta status imunisasi. Sementara itu, faktor ekstrinsik mencakup kondisi lingkungan fisik tempat tinggal seperti tingkat kepadatan, kualitas udara, ventilasi, paparan asap rokok, dan jenis bahan bakar yang digunakan. Selain itu, aspek perilaku seperti pengetahuan, pendidikan, dan sikap ibu juga turut berkontribusi terhadap risiko terjadinya ISPA (Poniar, 2023). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif juga merupakan faktor lain yang meningkatkan prevalensi ISPA. ASI mengandung nutrisi dan faktor yang memicu pembentukan antibodi, yang dapat menjaga kesehatan anak dan melindunginya dari penyakit infeksi. Bayi yang menderita IMD segera setelah lahir memiliki kolostrum yang mengandung 10 hingga 17 kali lebih banyak zat kekebalan daripada susu matang (matur). Selain itu, bayi yang tidak diberi ASI secara eksklusif memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami infeksi (Anggraini et al., 2023).

Langkah pencegahan ISPA pada balita bisa dilakukan oleh ibu maupun anggota keluarga lain dengan memastikan kebutuhan gizi anak terpenuhi, memberikan imunisasi secara lengkap, menjaga kebersihan pribadi serta lingkungan sekitar, dan menghindarkan anak dari paparan penderita ISPA. Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan karena balita memiliki risiko tinggi terhadap penyakit ini. Dengan demikian, pemahaman orang tua mengenai hal ini menjadi sangat penting tentang bahaya ISPA dan cara pencegahannya, seperti dengan mengatur pola makan anak, menciptakan lingkungan yang sehat, serta menjauhi berbagai faktor pemicunya (Amalia et al., 2024).

Upaya lainnya yang dilakukan untuk mengendalikan penyakit ISPA yaitu dengan cara promosi kesehatan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu menjalani kehidupan yang lebih sehat dan mampu mengembangkan kesehatan serta terciptanya lingkungan yang kondusif. Untuk mendukung upaya promotif agar berjalan secara optimal, diketahui dari data faktor internal dan eksternal yang dimungkinkan mempengaruhi kejadian ISPA pada balita (Gahiwu & Syurandhari, 2024). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafriani tahun 2025 Adapun hasil penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan ibu kurang sebanyak 68 (53,96%), status merokok sebanyak 75 (59,52%). Terdapat hubungan yang signifikan antara status merokok (p value 0,000) dengan kejadian ISPA, serta tidak terdapat hubungan yang tidak signifikan (p value > 0,05) antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita (Syafriani & Afiah., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penyusun, penyusun melaksanakan studi pendahuluan pada tanggal 26 Mei 2025 melakukan wawancara kepada 10 orang tua yang anaknya sedang menjalani rawat jalan di RS AN-NISA Kota Tangerang. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa 80% responden menyatakan kepala keluarga merupakan perokok aktif, 60% di antaranya memberikan ASI secara eksklusif. Namun, sebanyak 70% responden masih belum mengetahui secara menyeluruh bahaya penyakit ISPA bagi anak-anak mereka, serta belum sepenuhnya melakukan upaya pencegahan ISPA, seperti menjauhkan anak dari penderita batuk, memberikan makanan bergizi setiap hari, dan menjaga kebersihan tubuh, makanan, serta lingkungan. Selain itu, ketika ditanyakan mengenai tindakan yang dilakukan sebelum membawa



anak ke rumah sakit untuk mengobati batuk dan pilek, sebagian besar orang tua hanya memberikan obat yang dibeli dari warung. Setelah menunggu selama 7 hingga 14 hari kerja, saya akhirnya mendapat data mengenai penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit AN-NISA Kota Tangerang, jumlah pasien dengan diagnosis ISPA pada tahun 2025, 3 bulan terakhir yaitu bulan Februari hingga April, tercatat sebanyak 224 pasien.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, studi *cross-sectional* adalah mengukur variabel dependen dan variabel independen secara bersamaan dalam satu waktu. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah Pengetahuan Ibu, ASI Eksklusif, Dan Status Merokok yang berkaitan dengan jumlah kasus ISPA yang terjadi pada anak balita di RS AN NISA Kota Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu, Pemberian ASI Eksklusif Dan Status Merokok Keluarga

Kategori		f	%
Pengetahuan Ibu	Kurang	97	67.4
	Cukup	35	24.3
	Baik	12	8.3
	Total	144	100
Pemberian ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	89	61.8
	ASI Eksklusif	55	38.2
	Total	144	100
Status Merokok Keluarga	Tidak merokok	58	40.3
	Merokok	86	59.7
	Total	144	100

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa pengetahuan ibu kategori kurang yaitu 97 responden (67,4%), kategori cukup 35 responden (24,3%), kategori baik 12 responden (8,3%), Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan (97 ibu, 67,4%). Hanya Sebagian kecil yang memiliki pengetahuan baik (12 ibu, 8,3%). Artinya mayoritas ibu dalam penelitian ini masih kurang memahami informasi terkait kesehatan, khususnya dalam pencegahan ISPA. Sedangkan Pemberian ASI Eksklusif, tidak ASI Eksklusif 89 responden (61,8%), ASI Eksklusif 55 responden (38,2%), mayoritas responden tidak memberikan ASI Eksklusif pada balitanya (89 ibu, 61,8%). Hanya (55 ibu 38,2%) yang memberikan ASI Eksklusif. Dan status merokok keluarga yang tidak merokok 58 responden (40,3%), merokok 86 responden (59,7%). Sebagian besar keluarga responden memiliki anggota keluarga yang merokok, yaitu sebanyak 86 responden (59,7%), sementara keluarga yang tidak merokok hanya 58 responden (40,3%). Hal ini menunjukkan bahwa paparan asap rokok di lingkungan rumah masih cukup tinggi.

Tabel 2. Analisa Silang Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di RS AN-NISA Kota Tangerang (n =144)

Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA				Total	P – value
	Tidak ISPA		ISPA			
	f	%	f	%	f	%
Kurang	28	28.9	69	71.1	97	100
Cukup	21	60.0	14	40.0	35	100
Baik	7	58.3	5	41.7	12	100
Total	56	38.9	88	6.,1	144	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Ibu dengan pengetahuan kurang (n = 97) Sebanyak 69 balita (71,1%) mengalami ISPA dan 28 balita (28,9%) tidak mengalami ISPA. Ibu dengan pengetahuan cukup (n = 35), sebanyak 14 balita (40,0%) mengalami ISPA dan 21 balita

(60,0%) tidak mengalami ISPA. Ibu dengan pengetahuan baik (n = 12) sebanyak 5 balita (41,7%) mengalami ISPA dan 7 balita (58,3%) tidak mengalami ISPA.

Secara keseluruhan hasil uji statistik menunjukkan p-value = 0,002 (<0,05), artinya terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan ibu, maka kejadian ISPA pada balita semakin rendah. Penelitian relevan oleh Cut Badriyah membuktikan bahwa pengetahuan ibu yang rendah berkorelasi dengan tingginya angka ISPA pada balita. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan baik lebih mampu melakukan pencegahan dan perawatan dini saat anak menunjukkan gejala ISPA (Cut Badriyah, 2023).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu memiliki peran penting terhadap kejadian ISPA pada balita karena tingkat pengetahuan yang rendah akan membatasi pemahaman ibu mengenai upaya pencegahan dan perawatan dini, sehingga balita lebih rentan terpapar faktor risiko ISPA. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang baik lebih mampu menerapkan perilaku sehat, seperti menjaga kebersihan lingkungan, memberikan nutrisi yang cukup, melakukan imunisasi, serta menjauhkan anak dari paparan asap rokok. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan ibu maka semakin rendah risiko balita mengalami ISPA.

Tabel 3. Analisa Silang Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita di RS AN-NISA Kota Tangerang (n =144)

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian ISPA				Total		P – value
	Tidak ISPA		ISPA		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak ASI Eksklusif	26	29.2	63	70.8	89	100	0.002
ASI Eksklusif	30	54.5	25	45.5	55	100	
Total	56	38.9	88	61.1	144	100	

Berdasarkan Tabel 4.10, pada Pemberian ASI Eksklusif balita yang tidak ASI Eksklusif (n = 89) terdapat 26 responden (29,2%) yang tidak mengalami ISPA dan 63 responden (70,8%) yang mengalami ISPA. Pada balita yang ASI Eksklusif (n = 55), balita yang tidak mengalami ISPA berjumlah 30 responden (54,5%), sedangkan yang mengalami ISPA yaitu 25 responden (45,5%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif lebih banyak mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang diberi ASI Eksklusif. Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai p-value = 0,002 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan menurunnya kejadian ISPA pada balita. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Shafwan dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo Tahun 2024”. Berdasarkan uji statistik Chi Square, diperoleh p-value = 0,001 (<0,05), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Dari 51 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif, mayoritas yaitu 42 orang (82,4%) tercatat mengalami ISPA, sedangkan hanya 9 orang (17,6%) yang tidak mengalaminya. Sementara itu, dari 25 responden yang memberikan ASI eksklusif, sebagian besar yaitu 14 orang (56,0%) tidak mengalami ISPA, dan sisanya 11 orang (44,0%) justru mengalami ISPA (Shafwan et al., 2025).

Peneliti berasumsi bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita karena ASI mengandung zat gizi, antibodi (IgA), laktoferin, lisozim, serta faktor imunologis lain yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh bayi. Bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif kehilangan perlindungan alami dari ibunya, karena itu mereka lebih rentan mengalami infeksi saluran pernapasan. Dengan demikian, semakin tinggi cakupan pemberian ASI eksklusif, maka semakin rendah risiko balita terkena ISPA.

Tabel 4. Analisa Silang Status Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di RS AN-NISA Kota Tangerang (n =144)

Status Meroko Keluarga	Kejadian ISPA				Total		P – value
	Tidak ISPA		ISPA		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Merokok	31	53.4	27	46.6	58	100	0.003
Merokok	25	29.1	61	70.9	86	100	
Total	56	38.9	88	61.1	144	100	



Berdasarkan Tabel 4.11, pada keluarga yang tidak merokok ($n = 58$) terdapat 31 responden (53,4%) yang tidak mengalami ISPA dan 27 responden (46,6%) yang mengalami ISPA. Pada keluarga yang merokok ($n = 86$), balita yang tidak mengalami ISPA hanya berjumlah 25 responden (29,1%), sedangkan yang mengalami ISPA lebih banyak, yaitu 61 responden (70,9%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,003 (<0,05)$, Dengan demikian, paparan asap rokok di lingkungan rumah terbukti meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. Balita yang tinggal bersama keluarga perokok lebih berisiko mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang tinggal di keluarga tidak merokok. Paparan asap rokok menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kejadian ISPA pada anak

Hasil penelitian ini sejalan dengan Moktarul Islam dkk. dengan judul “In-house environmental factors and childhood acute respiratory infections in under-five children : a hospital-based matched case- control study in Bangladesh” menunjukkan bahwa aspek lingkungan rumah, seperti kepadatan hunian, sanitasi toilet yang tidak layak, dan paparan asap rokok di dalam rumah, berhubungan erat dengan meningkatnya risiko ISPA pada balita. Selain itu, kelahiran prematur dan urutan kelahiran yang lebih tinggi juga meningkatkan kerentanan anak terhadap ISPA, sedangkan pemberian ASI eksklusif terbukti melindungi anak dari risiko ISPA (Islam et al., 2024). Menurut asumsi peneliti, penelitian ini sejalan karena paparan asap rokok di dalam rumah menjadi salah satu faktor yang berpengaruh utama yang meningkatkan risiko ISPA pada balita, terutama karena rendahnya kesadaran anggota keluarga, khususnya ayah, tentang bahaya rokok bagi anak. Lingkungan rumah yang tidak memiliki area merokok khusus memungkinkan asap rokok tersebar di seluruh rumah sehingga anak-anak mudah terpapar. Peneliti berasumsi bahwa edukasi keluarga mengenai bahaya asap rokok dan penerapan area merokok khusus dapat mengurangi paparan dan menurunkan risiko ISPA pada balita secara signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu, pemberian ASI Eksklusif, dan status merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di RS AN-NISA Kota Tangerang, berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Karena sebagian besar ibu memiliki pengetahuan rendah tentang ISPA (67,4%). Pemberian ASI Eksklusif belum optimal, karena masih ada (61,8%) balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif oleh ibunya. Penelitian ini terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita, Sebagian besar keluarga balita memiliki kebiasaan merokok (59,7%), sehingga anak lebih mudah terpapar asap rokok di rumah. Status merokok anggota keluarga berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Fahdhienie, F., & Fadhlullah, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa Pada Balita (1-4 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 14(1), 72–81. <https://doi.org/10.52643/jbik.v14i1.4116>
- Angraini, W., Aisyah, S., & Afrika, E. (2023). Faktor-Faktor yang Behubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita DI Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 6(2), 205–213. <https://doi.org//jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Defrianti, F., Hanifa, F., & Jayatmi, I. (2024). Hubungan Sikap Ibu, Dukungan Suami, dan Status Imunisasi Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Jakarta Selatan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(4), 1799–1808. <https://doi.org/jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Dinkes Provinsi Banten. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2023. [https://dinkes.bantenprov.go.id/storage/dinkes/files/1109/Profil Kesehatan/Profil Kesehatan](https://dinkes.bantenprov.go.id/storage/dinkes/files/1109/Profil%20Kesehatan/Profil%20Kesehatan)

Banten Tahun 2023.pdf

- Fitriani, F., Harlivasari, A. D., & Susanto, A. D. (2024). *Buku Berhenti Merokok Jakarta* (1 septembe). Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.
- Islam, M., Islam, K., Dalal, K., Delwer, M., & Hawlader, H. (2024). In-house environmental factors and childhood acute respiratory infections in under-five children : a hospital-based matched case- control study in Bangladesh. *Bmc Pediatrics*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12887-024-04525-4>
- Kemendes, R. (2022b). Infeksi Saluran Pernapasan Akut. *Yankes*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1792/infeksi-saluran%0Apernapasan-atas-ispas.
- Kemendes RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023. *SKI*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Lukito Penny. (2019). *Buku Bahaya Merokok Bagi Kesehatan Jakarta Pusat*. Direktorat Pengawasan Keamanan, Mutu dan Ekspor, Impor Obat, Narkotika, Psikotropika, Prekursor dan Zat Adiktif.
- Matulessy, E., Pelatta, C. S., & Samson, R. W. (2024). Sistematis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita di Maluku. *Moluccas Health Journal*, 6 No. 2 (A(1)), 31. <https://doi.org/www.ojs.ukim.ac.id/index.php/mhj/index>
- Poniar, N. (2023). Gambaran Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Pada Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Balita Di Puskesmas Putri Ayu Jambi. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(3). <https://doi.org/10.59680/medika.v1i3.365>
- Putri, W. C., & Tahangnacca, Mi. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita 1-4 Tahun di Jawa Timur (Analisis Data Riskesdas 2018). *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 01(03), 112–120. https://doi.org/doi.org/10.70304/j_msi.v1i03.15
- Qarimah, Y. A., Priono, R. I. P., Surasmaji, L. I., & Ariyanto, S. (2025). Hubungan Asi Eksklusif, Imunisasi Dasar, Orang Tua Perokok Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Bayi 0-24 Bulan di Puskesmas Bagu Tahun 2024 Mataram. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(1), 374. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i1.14497>
- Rofiqoh, S., Isyti'aroh, I., Widyastuti, W., & Fijianto, D. (2023). Riwayat Pemberian Nutrisi pada Bayi Penderita ISPA. *Jurnal Gema Keperawatan*, 16(1), 60–71. <https://doi.org/10.33992/jgk.v16i1.2452>
- Sugiyono, P. D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Swarjana, I. K. (2022). *Buku Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan - Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner Yogyakarta* (Indra Radhitya (ed.)). Andi.
- Syafriani, & Afiah. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Upt Puskesmas Bengkalis Riau Tahun 2024. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 9(2 Tahun 2025), 1471–1480. <https://doi.org/journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Tien Popang, C., Sulistiyowati, A. N., Hayati, B. U., & Wardhani, Y. (2024). *Buku Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, dan Balita Malang*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- UNICEF. (2023). Acute respiratory infections double as Afghanistan's children face the harshest winter in a decade. <https://www.unicef.org/afghanistan/stories/acute-respiratory-infections-double-afghanistans-children-face-harshest-winter-decade#:~:text=Severe winter weather conditions%2C with temperatures well below,reported in December in the last three years.>
- WHO. (2020). Severe Acute Respiratory Infections Treatment Centre. https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/331603/WHO-2019-nCoV-SARI_treatment_center-2020.1-eng.pdf?sequence=1
- Wulandari, D., & Erawati, N. M. (2018). *Buku Ajaran Keperawatan Anak Yogyakarta*. Pustaka Belajar.
- Zhu, J., Wu, S., Chen, Y., & Zheng, L. (2025). Prevalence and distribution of respiratory pathogens in pediatric acute respiratory infections in Putian , China. *BMC Infectious Diseases*, 25:278, 2 of 12. <https://doi.org/10.1186/s12879-025-10670-7>